

Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Adaptif bagi Ibu-Ibu Anggota BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur melalui Bincang Parenting dengan tema: “Bersahabat dengan Anak Remaja Kita”

Riza Amalia*¹, Fatimah Setiani¹, Nikmah Sistia Eka Putri¹,
Novianti Rahmawati¹, Noor Khalisah¹

¹Universitas Muhammadiyah Sampit
e-mail: *¹riza_amalia@umsa.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan bagi orang tua dalam mendampingi remaja, terutama terkait komunikasi, penggunaan gawai, dan penerapan pola asuh yang adaptif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran reflektif orang tua mengenai pengasuhan remaja Generasi Z di era digital melalui model *bincang parenting* berbasis dialog. Kegiatan dilaksanakan bersama anggota Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode meliputi ceramah interaktif, diskusi terbuka, serta evaluasi pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang ditandai dengan kenaikan skor posttest dan pergeseran kategori pemahaman ke tingkat tinggi. Temuan kualitatif mengungkap meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya komunikasi efektif dan pola asuh otoritatif. Model ini terbukti efektif dan berpotensi direplikasi sebagai strategi pengabdian masyarakat berbasis parenting.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, parenting, pola asuh otoritatif, komunikasi orang tua–anak, Generasi Z.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology presents significant challenges for parents in supporting adolescents, particularly in terms of communication, gadget use, and the application of adaptive parenting practices. This community service activity aimed to enhance parents' understanding and reflective awareness of parenting Generation Z adolescents in the digital era through a dialog-based parenting talk model. The activity was conducted with members of Dharma Wanita BPKSDM, East Kotawaringin Regency, using a participatory approach encompassing needs assessment, planning, implementation, and evaluation stages. The methods included interactive lectures, open discussions, and pretest–posttest evaluations. The results indicated an improvement in participants' understanding, as evidenced by increased posttest scores and a shift toward higher levels of comprehension. Qualitative findings also revealed increased parental awareness of the importance of effective communication and authoritative parenting. This model proved effective and has strong potential for replication as a parenting-based community service strategy.

Keywords: community service, parenting, authoritative parenting, parent–child communication, Generation Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika pengasuhan keluarga, khususnya dalam relasi antara orang tua dan anak remaja. Remaja Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan

teknologi (Amalia et al., 2024), media sosial, dan informasi instan, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, membangun identitas diri, serta memaknai relasi dengan orang tua (Fitriyadi et al., 2023). Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki pemahaman yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan remaja agar mampu menjalankan peran pengasuhan secara efektif di era digital (Papalia & Feldman, 2015; Santrock, 2010).

Dalam konteks perkembangan psikososial, masa remaja merupakan fase *identity versus role confusion*, di mana individu berupaya membangun identitas diri melalui eksplorasi nilai, minat, dan peran sosial (Batra, 2013). Pada fase ini, kualitas relasi dengan orang tua, terutama komunikasi yang terbuka dan suportif, berperan penting dalam mendukung perkembangan identitas yang sehat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa ketimpangan pemahaman orang tua terhadap dunia remaja digital sering kali memunculkan konflik, jarak emosional, serta pola komunikasi yang tidak efektif (Budi, 2021; Šušterič et al., 2025).

Situasi tersebut juga tercermin pada anggota Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur, yang mayoritas merupakan ibu dengan anak usia remaja hingga remaja akhir. Berdasarkan analisis kebutuhan awal, mitra menghadapi berbagai permasalahan pengasuhan, antara lain kesulitan membangun komunikasi dialogis dengan anak, kekhawatiran terhadap intensitas penggunaan gawai dan gim daring, perbedaan pandangan mengenai pendidikan dan masa depan anak, serta kebingungan dalam menyeimbangkan kedekatan emosional dengan pemberian batasan. Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program pengabdian masyarakat yang bersifat edukatif, aplikatif, dan kontekstual.

Permasalahan mitra diperkuat oleh kecenderungan penggunaan pola asuh yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan perkembangan remaja. Diana Baumrind menegaskan bahwa pola asuh otoritatif, yang mengombinasikan kehangatan, komunikasi dua arah, dan batasan yang jelas, merupakan pendekatan paling efektif dalam mendukung kemandirian, regulasi diri, dan kesejahteraan psikologis anak (Baumrind, 1967). Dalam konteks era digital, pola asuh ini menjadi semakin relevan karena memungkinkan orang tua berperan sebagai pendamping dan mentor, bukan semata pengontrol perilaku anak.

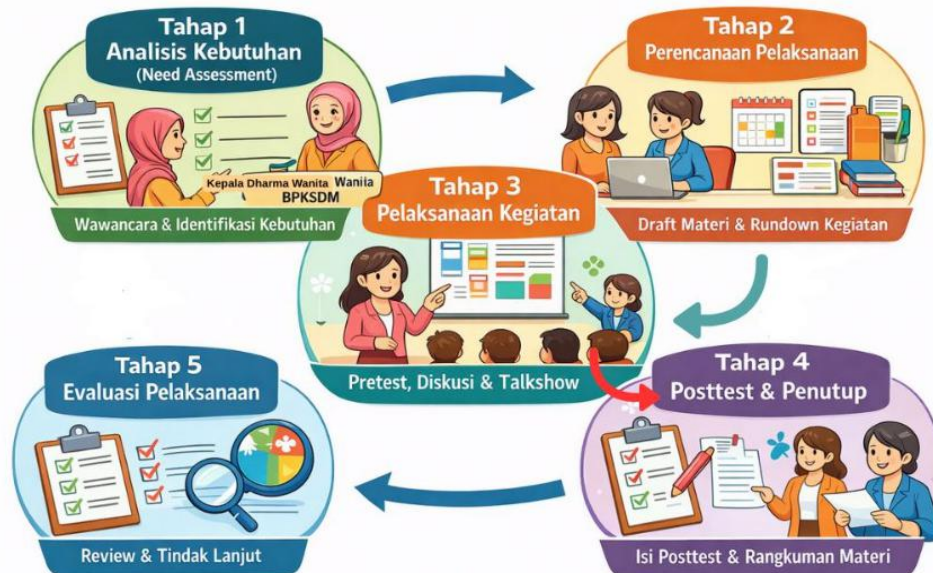
Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk bincang parenting berbasis dialog dan refleksi pengalaman peserta. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pembelajaran partisipatif dan andragogi, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif pembelajaran melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi kritis (Gitterman, 2004; Mangtani, 2024). Selain itu, strategi komunikasi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini berlandaskan pada konsep komunikasi dialogis dan *active listening*, yang menekankan empati, validasi emosi, dan kelekatan emosional sebagai fondasi relasi orang tua–anak yang sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran reflektif orang tua mengenai pengasuhan remaja Generasi Z di era digital, khususnya dalam aspek komunikasi efektif, penerapan pola asuh otoritatif, serta peran orang tua sebagai pendamping perkembangan psikososial anak. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perspektif dan praktik pengasuhan yang lebih adaptif dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan sasaran serta efektivitas pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Desain implementasi pengabdian masyarakat

Tahap 1. Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui wawancara *need assessment* kepada Kepala Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu Ibu Reni Nurdiyanningsih Kamaruddin Makaleppu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi anggota Dharma Wanita BPKSDM, tantangan pengasuhan yang dihadapi khususnya terkait anak usia remaja, tema kegiatan yang relevan dengan kebutuhan peserta, serta penentuan waktu pelaksanaan yang sesuai. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penentuan tema, materi, dan pendekatan kegiatan pengabdian.

Tahap 2. Perencanaan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pelaksana pengabdian melakukan perencanaan kegiatan secara kolaboratif. Tahapan ini meliputi penyusunan draft materi, pengembangan bahan presentasi, penyusunan rundown kegiatan, pembagian peran tim pelaksana, serta persiapan instrumen pretest dan posttest. Perencanaan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan pengabdian.

Tahap 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta, dilanjutkan dengan pengisian *pretest* untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait pola asuh remaja di era digital. Kegiatan inti dikemas dalam bentuk bincang *parenting* yang bersifat interaktif, meliputi pemaparan materi dan sesi tanya jawab. Peserta secara aktif terlibat dalam diskusi, dengan tiga peserta mengajukan pertanyaan terkait pengalaman pengasuhan remaja.

Tahap 4. *Posttest* dan Penutup

Setelah sesi diskusi selesai, peserta diminta mengisi *posttest* untuk mengukur perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan kemudian ditutup dengan

penyampaian rangkuman materi, refleksi singkat, serta pesan penguatan mengenai pentingnya pola asuh adaptif dan komunikasi efektif dengan remaja.

Tahap 5. Evaluasi Pelaksanaan

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi pelaksanaan yang dilakukan secara internal oleh tim pengabdian. Evaluasi difokuskan pada ketercapaian tujuan kegiatan, partisipasi dan antusiasme peserta, kelancaran pelaksanaan, serta efektivitas metode yang digunakan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

2.2 Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk bincang parenting yang dikemas melalui format *interactive talkshow* dan diskusi terbuka. Bentuk kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta, memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara narasumber dan peserta, serta memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai mitra pelaksana.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Jumat, 7 November 2025, pukul 14.00–16.00 WIB, bertempat di Kantor CAT BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur. Materi yang disampaikan mencakup beberapa topik utama, yaitu pemahaman mengenai dunia remaja yang meliputi karakteristik psikologis remaja, tantangan perkembangan di era digital, serta kebutuhan psikososial remaja. Selain itu, peserta juga mendapatkan pemaparan mengenai strategi komunikasi efektif dengan remaja, yang menekankan keterampilan *active listening*, validasi emosi, serta pendekatan dialogis dalam membangun interaksi yang sehat antara orang tua dan anak. Materi berikutnya membahas pola asuh otoritatif, termasuk konsep dasar, manfaat, serta strategi penerapannya dalam konteks keluarga ASN. Kegiatan ini juga mengangkat strategi menjadi sahabat bagi remaja tanpa kehilangan peran sebagai orang tua, dengan penekanan pada pentingnya batasan yang sehat, kelekatan emosional, serta pembangunan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Teknik pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, studi kasus ringan, sesi tanya jawab, serta refleksi singkat di akhir kegiatan. Selama sesi diskusi, tercatat tiga peserta secara aktif mengajukan pertanyaan yang merefleksikan permasalahan pengasuhan remaja yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sehingga tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dapat tercapai secara optimal.

HASIL KEGIATAN

3.1 Penjabaran Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi pelaksanaan. Setiap tahapan disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga memberikan dampak yang terukur terhadap peningkatan pemahaman peserta. Pendekatan bertahap ini memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan tema, materi, dan metode kegiatan dengan kebutuhan nyata peserta, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Adapun penjabaran hasil pelaksanaan kegiatan disajikan berdasarkan lima

tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan, posttest dan penutup, serta evaluasi pelaksanaan.

Tahap 1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan melalui wawancara *need assessment* kepada Kepala Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu Ibu Reni Nurdiyanningsih Kamaruddin Makaleppu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Dharma Wanita BPKSDM merupakan ibu dengan anak usia remaja hingga remaja akhir yang menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, terutama terkait komunikasi orang tua–anak, intensitas penggunaan gawai, perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, serta kebingungan orang tua dalam menyeimbangkan kedekatan emosional dan pemberian batasan.

Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan nyata akan kegiatan edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan reflektif. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, disepakati bahwa tema “Bersahabat dengan Anak Remaja Kita: Pola Asuh Adaptif untuk Gen Z di Era Digital” relevan dengan kondisi peserta. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi landasan utama dalam penentuan materi, metode, serta desain kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap 2. Perencanaan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil *need assessment*, tim pengabdian masyarakat melakukan perencanaan kegiatan secara kolaboratif dan sistematis. Perencanaan meliputi penyusunan draft materi yang disesuaikan dengan karakteristik keluarga ASN, pengembangan bahan presentasi berbasis kasus nyata pengasuhan, penyusunan rundown kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta penyusunan instrumen pretest dan posttest. Instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman peserta terkait konsep pola asuh adaptif, komunikasi efektif, dan karakteristik perkembangan remaja di era digital.

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan pretest dan posttest

No soal	Cakupan materi	Indikator soal	Level
1	Karakteristik Gen Z	Mengidentifikasi ciri utama Generasi Z di era digital	C1 – Pengetahuan
2	Teori Erikson	Menjelaskan tujuan perkembangan remaja dalam pencarian jati diri	C2 – Pemahaman
3	Pengaruh digital	Menganalisis dampak media digital terhadap pembentukan identitas remaja	C2 – Pemahaman
4	Komunikasi	Mengidentifikasi prinsip komunikasi efektif dengan remaja	C1 – Pengetahuan
5	Pola asuh	Membandingkan pola asuh otoritatif dan otoriter	C1 – Pengetahuan
6	Pola asuh	Memberikan contoh penerapan pola asuh otoritatif dalam konteks digital	C3 – Aplikasi
7	Peran orang tua	Menjelaskan peran orang tua	C2 – Pemahaman

		sebagai mentor digital	
8	Peran orang tua	Menentukan respons orang tua yang tepat saat anak melakukan kesalahan digital	C3 – Aplikasi
9	Komunikasi	Mengidentifikasi sikap orang tua yang mencerminkan hubungan sahabat yang sehat	C2 – Pemahaman
10	Pengaruh digital / Komunikasi	Menyimpulkan tujuan utama komunikasi efektif di era digital	C5 – Sintesis

Tahap perencanaan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan terlaksana secara terstruktur dan berorientasi pada capaian hasil yang terukur.

Tahap 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pretest* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Pretest disusun berdasarkan kisi-kisi level kognitif yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, hingga sintesis, dengan cakupan materi meliputi karakteristik Generasi Z, teori perkembangan Erikson, pengaruh lingkungan digital, komunikasi orang tua–anak, pola asuh, dan peran orang tua. Kegiatan inti dikemas dalam bentuk bincang parenting yang bersifat interaktif, meliputi pemaparan materi tentang memahami dunia remaja, komunikasi efektif dengan remaja, pola asuh otoritatif, serta strategi menjadi sahabat remaja tanpa kehilangan peran sebagai orang tua. Selama sesi diskusi terbuka, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dengan mengajukan pertanyaan yang merefleksikan permasalahan pengasuhan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus diskusi dan pembelajaran bersama.



Gambar 2. Penyampaian materi bincang parenting



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta kegiatan

Pertanyaan pertama disampaikan oleh seorang ibu anggota BPKSDM yang menyampaikan bahwa *“anak saya laki-laki sangat sering bermain game daring dan bahkan memiliki prestasi di bidang e-sport, tetapi sangat sulit diajak berkomunikasi, jawabannya singkat dan sering menghindar”*. Menanggapi hal tersebut, narasumber menjelaskan bahwa fenomena ini umum terjadi pada remaja yang memiliki minat kuat di bidang digital. Narasumber menekankan pentingnya pendekatan komunikasi berbasis minat anak, dengan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang digemari anak sebagai pintu masuk komunikasi. Strategi yang dianjurkan meliputi penggunaan pertanyaan terbuka, pemilihan waktu komunikasi yang tepat, penghindaran pola interogatif, serta penerapan *active listening* untuk membangun rasa aman dan kelekatan emosional.

Pertanyaan kedua diajukan oleh seorang ibu yang menyampaikan bahwa *“saya ingin anak saya setelah lulus SMA langsung kuliah, tetapi anak justru ingin mengikuti kursus dan mengambil gap year”*. Narasumber menjelaskan bahwa perbedaan pandangan ini merupakan bagian dari proses pencarian identitas pada masa remaja akhir. Narasumber menekankan pentingnya pola asuh otoritatif melalui pendekatan dialogis, di mana orang tua tetap memberikan arahan dan batasan, namun juga memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan aspirasi, merencanakan tujuan, serta memahami konsekuensi dari pilihannya.

Pertanyaan ketiga disampaikan oleh peserta yang menanyakan *“apakah strategi komunikasi efektif ini juga bisa diterapkan pada anak Generasi Alpha?”*. Narasumber menjelaskan bahwa prinsip dasar komunikasi efektif, seperti empati, konsistensi, validasi emosi, dan kelekatan emosional, bersifat universal dan dapat diterapkan lintas generasi. Namun, pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pada Generasi Alpha, komunikasi perlu dilakukan secara lebih konkret, menggunakan bahasa sederhana, disertai contoh langsung, serta dilakukan secara konsisten dan berulang.

Tahap 4. Posttest dan Penutup

Setelah sesi diskusi selesai, peserta diminta mengisi posttest dengan instrumen yang sama seperti pretest untuk mengukur perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Hasil posttest menunjukkan peningkatan skor pada seluruh peserta. Kegiatan kemudian ditutup dengan penyampaian rangkuman materi, refleksi singkat, serta pesan penguatan mengenai pentingnya penerapan pola asuh adaptif dan komunikasi efektif dalam mendampingi remaja di era digital. Tahap ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus mendorong penerapan materi dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Tahap 5. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara internal oleh tim pengabdian dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta. Data menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh peserta, dengan pergeseran kategori pemahaman dari rendah dan sedang pada *pretest* menjadi dominan pada kategori tinggi pada *posttest*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan bincang parenting efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif peserta terkait pola asuh adaptif dan komunikasi efektif dengan remaja.

Selain data kuantitatif, evaluasi juga didukung oleh pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh dan aktif terlibat dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menyediakan ruang reflektif bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pengasuhan nyata. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang.

3.2 Peningkatan Pemahaman Peserta Berdasarkan Pretest dan Posttest

Hasil pengabdian ditunjukkan melalui perbandingan skor pretest dan posttest peserta. Instrumen pretest dan posttest disusun berdasarkan kisi-kisi level kognitif yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sintesis terkait pengasuhan remaja di era digital.

Secara umum, hasil menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada seluruh peserta setelah mengikuti kegiatan. Ringkasan hasil pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Peserta

Peserta	Pretest	Posttest	Keterangan
1	40	100	Naik
2	50	90	Naik
3	50	80	Naik
4	60	80	Naik
5	60	100	Naik
6	50	90	Naik
7	40	90	Naik
8	0	60	Naik
9	70	80	Naik
10	60	100	Naik

11	60	70	Naik
12	90	100	Naik
13	100	100	Tetap
14	60	100	Naik
15	50	90	Naik
16	40	90	Naik
17	60	80	Naik
18	50	70	Naik
19	100	100	Tetap
20	90	100	Naik

Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik remaja, komunikasi efektif, pola asuh otoritatif, serta peran orang tua dalam mendampingi anak di era digital. Bahkan peserta dengan skor awal sangat rendah (misalnya peserta ke-8) menunjukkan peningkatan pemahaman yang berarti setelah kegiatan.

Tabel 3. Analisa hasil pretest dan posttest

Kategori perubahan skor	Jumlah peserta	Persentase
Naik	18	90%
Tetap	2	10%
Turun	0	0%
Total	20	100%

Tabel 4. Klasifikasi nilai peserta berdasarkan rentang skor

Rentang skor	Kategori	Pretest (n)	Posttest (n)
0-59	Rendah	9 peserta	0 peserta
60-79	Sedang	7 peserta	3 peserta
80-100	Tinggi	4 peserta	17 peserta
	Total	20 peserta	20 peserta

Secara ilmiah, temuan ini menguatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis diskusi interaktif dan konteks pengalaman nyata orang tua efektif dalam meningkatkan literasi pengasuhan.

3.3 Temuan Kualitatif dari Sesi Diskusi Parenting

Selain data kuantitatif, hasil pengabdian juga diperoleh dari temuan kualitatif melalui sesi diskusi. Diskusi mencerminkan isu-isu aktual yang dihadapi orang tua dalam mendampingi remaja.

Temuan pertama berkaitan dengan kesulitan komunikasi antara orang tua dan remaja yang memiliki minat tinggi pada game daring dan *e-sport*. Orang tua mengalami hambatan komunikasi berupa respons singkat dan kecenderungan anak menghindari percakapan. Narasumber menekankan bahwa fenomena ini lazim terjadi pada remaja dengan orientasi digital tinggi. Pendekatan komunikasi berbasis minat anak, penggunaan pertanyaan terbuka, serta penerapan *active listening* direkomendasikan untuk membangun kelekatan emosional dan rasa aman psikologis. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dialogis dan kebutuhan otonomi pada masa remaja.

Temuan kedua berkaitan dengan konflik antara harapan orang tua dan keinginan remaja pasca-lulus SMA, khususnya terkait pilihan gap year dan pendidikan lanjutan. Diskusi menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memaknai gap year sebagai bentuk penundaan, sementara remaja melihatnya sebagai fase eksplorasi diri. Narasumber menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan bagian dari krisis identitas pada tahap *identity versus role confusion* (Erikson). Pendekatan pola asuh otoritatif dinilai paling adaptif karena mampu mengombinasikan kontrol orang tua dengan dukungan terhadap kemandirian anak.

Temuan ketiga menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta bahwa prinsip komunikasi efektif tidak hanya relevan bagi remaja Gen Z, tetapi juga dapat diterapkan pada anak Generasi Alpha dengan penyesuaian tahap perkembangan. Prinsip empati, konsistensi, dan validasi emosi dipahami sebagai fondasi lintas generasi, meskipun strategi implementasinya perlu dibuat lebih konkret dan sederhana bagi anak usia lebih dini.

3.4 Pembahasan: Efektivitas Bincang Parenting sebagai Model Pengabdian

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa model *bincang parenting* berbasis dialog, refleksi pengalaman, dan diskusi kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif orang tua terkait pengasuhan remaja di era digital. Hal ini tercermin dari peningkatan skor posttest yang signifikan pada sebagian besar peserta, pergeseran kategori pemahaman dari rendah-sedang menjadi dominan tinggi, serta temuan kualitatif berupa diskusi yang lebih reflektif dan aplikatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses belajar yang dialami peserta tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan integrasi antara pengetahuan baru dan pengalaman pengasuhan nyata yang mereka hadapi.

Secara teoretis, efektivitas model ini dapat dijelaskan melalui pendekatan andragogi yang dikemukakan oleh Knowles, yang menekankan bahwa orang dewasa belajar secara optimal ketika materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan aktual, berbasis pengalaman, dan memungkinkan refleksi diri (Izzati et al., 2022). Bincang parenting yang dikemas dalam format dialog terbuka dan studi kasus ringan memungkinkan peserta merefleksikan praktik pengasuhan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan peningkatan skor peserta yang sebelumnya berada pada kategori rendah, namun menunjukkan lonjakan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti kegiatan.

Selain itu, model ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi sosial dan pengalaman (Ariati et al., 2023). Diskusi interaktif selama kegiatan memungkinkan terjadinya *social meaning-making*, di mana peserta belajar tidak hanya dari narasumber, tetapi juga dari pengalaman peserta lain. Kondisi ini menjelaskan mengapa peningkatan pemahaman tidak hanya terjadi pada level pengetahuan (C1), tetapi juga pada level aplikasi (C3) dan sintesis (C5), sebagaimana tercermin dalam hasil posttest.

Dari sisi substansi materi, penguatan pola asuh otoritatif terbukti relevan dan adaptif dalam konteks keluarga ASN yang menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan nilai generasi. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh otoritatif, yang mengombinasikan kehangatan, komunikasi terbuka, serta batasan yang jelas, merupakan pola asuh paling efektif dalam mendukung perkembangan psikososial remaja (Ahmat et al., 2022). Temuan diskusi terkait konflik pilihan pendidikan (kuliah versus *gap year*) menunjukkan bahwa pendekatan dialogis khas pola asuh otoritatif membantu orang tua

memahami kebutuhan otonomi remaja tanpa kehilangan peran pengasuhan dan pengendalian yang sehat.

Lebih lanjut, temuan terkait kesulitan komunikasi dengan remaja yang memiliki orientasi digital tinggi dapat dijelaskan melalui teori Self-Determination Theory (Deci & Ryan) (Griffin et al., 2017; Nilamsari et al., 2020), khususnya kebutuhan akan otonomi dan kompetensi pada masa remaja. Pendekatan komunikasi berbasis minat anak, *active listening*, dan validasi emosi yang disampaikan dalam kegiatan sejalan dengan upaya memenuhi kebutuhan psikologis dasar remaja, sehingga memperkuat kelekatan emosional dan membuka ruang komunikasi yang lebih efektif. Hal ini memperjelas mengapa peserta tidak hanya memahami konsep komunikasi efektif secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan strategi aplikatif dalam konteks keluarga masing-masing.

Dalam konteks perkembangan, pembahasan mengenai gap year dan eksplorasi diri juga memperkuat relevansi teori Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion* (Nadiyah et al., 2021). Diskusi membantu orang tua merekonstruksi pemahaman mereka bahwa perbedaan pandangan dengan anak merupakan bagian normatif dari perkembangan remaja akhir, bukan semata-mata bentuk pembangkangan. Pemahaman ini berkontribusi pada perubahan sikap orang tua dari kontrol kaku menuju pendampingan yang lebih suportif, sebagaimana tercermin dalam refleksi peserta selama kegiatan.

Temuan bahwa prinsip komunikasi efektif dapat diterapkan lintas generasi, termasuk pada Generasi Alpha, menunjukkan meningkatnya literasi perkembangan pada peserta. Namun, penekanan bahwa strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, yang menekankan pentingnya pendekatan konkret, konsisten, dan berulang pada usia lebih dini. Kesadaran ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu melakukan generalisasi dan adaptasi konsep.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa intervensi pengasuhan berbasis edukasi partisipatif dan dialogis lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Model bincang parenting terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran reflektif orang tua terhadap peran dan strategi pengasuhan mereka di era digital. Dengan demikian, model ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai strategi pengabdian masyarakat yang responsif terhadap dinamika keluarga modern, khususnya dalam konteks pengasuhan remaja.

3.5 Implikasi Pengabdian

Hasil dan pembahasan kegiatan ini memberikan implikasi praktis bahwa program pengabdian masyarakat di bidang parenting perlu dirancang secara berbasis kebutuhan riil sasaran (*need-based*) dan didukung oleh pendekatan ilmiah yang aplikatif serta kontekstual. Temuan peningkatan skor pretest–posttest, pergeseran kategori pemahaman peserta, serta keterlibatan aktif dalam diskusi menunjukkan bahwa intervensi pemahaman parenting yang dikemas dalam format dialogis dan reflektif lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah yang bersifat informatif semata.

Implikasi selanjutnya adalah pentingnya integrasi evaluasi berbasis data kuantitatif dan kualitatif dalam kegiatan pengabdian. Penggunaan instrumen pretest dan posttest memungkinkan pengukuran dampak kegiatan secara objektif, sementara diskusi dan refleksi peserta memberikan gambaran mendalam mengenai perubahan pemahaman

dan sikap pengasuhan. Pendekatan evaluatif ini memperkuat akuntabilitas program pengabdian serta meningkatkan kualitas pelaporan ilmiah.

Selain itu, hasil kegiatan menegaskan bahwa penguatan pola asuh otoritatif dan komunikasi efektif merupakan isu strategis yang relevan bagi keluarga ASN dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Oleh karena itu, program pengabdian serupa perlu menempatkan orang tua sebagai subjek pembelajaran aktif, bukan sekadar penerima informasi, sehingga mampu mendorong perubahan pemahaman dan praktik pengasuhan secara berkelanjutan.

Secara lebih luas, model bincang parenting berbasis dialog dan pengalaman ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan pada komunitas orang tua lainnya dengan karakteristik serupa, baik di lingkungan institusi pemerintahan, sekolah, maupun masyarakat umum. Dengan penyesuaian konteks budaya dan kebutuhan sasaran, model ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan literasi pengasuhan dan penguatan ketahanan keluarga di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa bincang parenting ini dilaksanakan sebagai respons atas permasalahan pengasuhan yang dihadapi orang tua, khususnya ibu anggota Dharma Wanita BPKSDM Kabupaten Kotawaringin Timur, dalam mendampingi remaja Generasi Z di era digital. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi kesulitan komunikasi orang tua-anak, kebingungan dalam menyikapi penggunaan teknologi digital, perbedaan pandangan terkait pendidikan dan masa depan anak, serta ketidakpastian dalam menerapkan pola asuh yang seimbang antara kedekatan emosional dan pemberian batasan.

Berdasarkan tujuan kegiatan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa model bincang parenting berbasis dialog, diskusi reflektif, dan pengalaman nyata peserta efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus kesadaran reflektif orang tua terkait pengasuhan remaja. Peserta tidak hanya memahami konsep-konsep kunci seperti karakteristik perkembangan remaja, komunikasi efektif, dan pola asuh otoritatif, tetapi juga mampu merefleksikan kembali praktik pengasuhan yang selama ini dijalankan serta mengaitkannya dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan landasan teoritis dan konteks kehidupan nyata orang tua lebih relevan dan bermakna dibandingkan pendekatan satu arah. Orang tua diposisikan tidak sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang belajar melalui dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan orang tua dalam menerapkan pola asuh adaptif bagi remaja Generasi Z dapat tercapai secara optimal.

Sebagai tindak lanjut, hasil kegiatan ini membuka peluang pengembangan pengabdian masyarakat berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan praktik pengasuhan dalam jangka panjang, termasuk penguatan peran orang tua sebagai mentor digital dan mitra perkembangan anak.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, kegiatan pengabdian di bidang parenting

disarankan untuk terus dikembangkan dengan pendekatan berbasis kebutuhan riil sasaran, sehingga materi dan metode yang digunakan benar-benar kontekstual dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi orang tua.

Kedua, model bincang parenting berbasis dialog dan refleksi pengalaman peserta dapat direplikasi pada komunitas orang tua lainnya, khususnya yang memiliki karakteristik serupa, seperti keluarga ASN atau komunitas dengan tingkat paparan digital yang tinggi. Replikasi kegiatan dapat dilakukan dengan penyesuaian konteks budaya, usia anak, serta karakteristik peserta.

Ketiga, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilengkapi dengan sesi tindak lanjut, seperti pendampingan kelompok kecil, klinik parenting, atau forum diskusi berkelanjutan, guna mendukung implementasi pola asuh adaptif secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dari sisi akademik, pengabdian masyarakat di bidang parenting perlu terus dikembangkan dengan evaluasi berbasis data yang lebih komprehensif, termasuk pengukuran dampak jangka menengah terhadap perubahan sikap dan praktik pengasuhan. Hal ini penting untuk memperkuat kontribusi pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pengembangan keilmuan dan praktik berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, C. N., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2022). Peran Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Di SMAN 1 Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan. *Jurnal Kognisia*, 5(2), 134–139. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2022.010.006>
- Amalia, R., Widiastuti, A. A., Susanti, A., & Al Fath, M. S. (2024). Adapting to Gen Z: Innovative educational strategies in medical education. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 19(5), 934–935.
- Ariati, Jati, Pham, Thomas, & Vogler, Jane S. (2023). Constructivist learning environments: Validating the community of inquiry survey for face-to-face contexts. *Active Learning in Higher Education*, 26(1), 41–57. <https://doi.org/10.1177/14697874231183642>
- Batra, S. (2013). The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 249–278. <https://doi.org/10.1177/0973184913485014>
- Baumrind, D. (1967). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87.
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Religion, J., Agama, J., Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al, F. (2023). Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Remaja Generasi Z. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.
- Gitterman, A. (2004). Interactive Andragogy. *Journal of Teaching in Social Work*, 24(3–4), 95–112. https://doi.org/10.1300/J067v24n03_07
- Griffin, L. K., Adams, N., & Little, T. D. (2017). Self Determination Theory, Identity Development, and Adolescence. In M. L. Wehmeyer, K. A. Shogren, T. D. Little, & S. J. Lopez (Eds.), *Development of Self-Determination Through the Life-Course* (pp. 189–196). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1042-6_14

- Izzati, N., Redzuan, N., Ghani, F. A., Akmar, M., Rasli, M., & Razali, N. A. (2022). Extended Abstract Andragogy : Delivering Knowledge to Adult Learners. *International Journal of Business Management*, 5(1), 10–13.
- Mangtani, A. J. (2024). Pedagogical, Andragogical, and Heutagogical Approaches. In A. J. Mangtani (Ed.), *Instructional Design Unleashed: Unlocking Professional Learning Potential with UX, Agile and AI Methods* (pp. 155–250). Apress. https://doi.org/10.1007/979-8-8688-0416-8_4
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nilamsari, G. A., Sugara, G. S., & Sulistiana, D. (2020). Analisis determinasi diri remaja. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 4(1), 20–33.
- Papalia, D. . E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (Thirteenth). Mc Graw Hill.
- Šušterič, N., Ošljak, K. K., & Tašner, V. (2025). Exploring Media Literacy Formation at the Intersection of Family ., *Media and Communication*, 13, 1–17.